

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *MENOLAK AYAH* KARYA ASHADI SIREGAR

Ryan Ardhyansyah¹, Ferina Meliasanti², Cut Nuraini³

FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia^{1,2,3}
mardhyansyah@gmail.com¹, ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id², cut.nuraini@fkip.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai moral dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Penelitian ini menggunakan teori sastra pragmatik. Abrams (1958:14-21) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memberikan perhatian utama terhadap peran pembaca. Oleh karena itu, peneliti memberikan perhatian kepada pembaca berupa nilai-nilai moral. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Subjek penelitian ini adalah novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dan objek penelitian ini adalah nilai-nilai moral, nilai-nilai moral di antaranya kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai moral dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, di antaranya kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis.

Kata kunci: moral; nilai; novel; Menolak Ayah.

PENDAHULUAN

Moral di dalam karya sastra merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya yang diceritakan melalui tokoh cerita dalam karya sastra khususnya pada novel. Adapun fungsi nilai moral dalam ruang lingkup masyarakat dan bagi peserta didik di antaranya adalah untuk memotivasi agar bertindak melakukan kebaikan, moral akan memberikan sanksi sosial, sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan semua tindakan yang akan dilakukannya, dengan adanya moral di masyarakat, akan lebih menghormati satu sama lain sehingga timbul keselarasan dan keharmonisan, serta fungsi nilai moral dapat membentengi kita dari hal buruk sehingga akan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Penyampaian moral sangatlah penting, bagi masyarakat moral akan memberikan sanksi sosial agar segala perbuatan dan tindakannya dapat dipertimbangkan sehingga terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Bagi pembaca, khususnya peserta didik berguna untuk menambah wawasan pengetahuan di dalam berperilaku, sehingga mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Adapun menurut Suseno (1987:142-149), nilai-nilai moral ada tujuh di antaranya kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis.

Nilai moral memiliki manfaat, bagi masyarakat setelah membaca karya sastra yang memiliki nilai moral, akan mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, sehingga menimbulkan keharmonisan, meningkatkan toleransi dan menjauhkan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, peneliti melalui novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar ingin memperkenalkan ketujuh bentuk nilai-nilai moral menurut Franz Magnis Suseno.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah nilai moral, di antaranya kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Instrumen dalam penelitian kualitatif berupa pedoman analisis, pada penelitian ini berfokus pada analisis nilai moral di antaranya, kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik simak dilakukan dengan membaca novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar secara keseluruhan dengan tujuan untuk memahami isi cerita. Setelah itu, kemudian melakukan teknik catat dengan mencatat unsur-unsur intrinsik secara cermat agar memudahkan peneliti untuk menemukan nilai-nilai moral di dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Menolak Ayah" Karya Ashadi Siregar

1. Nilai Kejujuran

Kejujuran berarti seia-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau fair akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada diri kita sendiri. Sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hatinya atau terhadap keyakinannya. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral kejujuran di antaranya:

"Tondi mengemas pakaiannya yang hanya tiga potong, tanpa dilipat dibuntelkan dalam sarung. Lalu berpamit pada ibunya. Sebelumnya dia sudah menceritakan rencananya. Ibunya hanya nanap menatap keberangkatannya." (Siregar, 2018:10).

Pada kutipan tersebut, mencerminkan nilai moral kejujuran, terbukti pada tokoh Tondinihuta yang menceritakan kepada ibunya secara jujur tentang rencana yang akan dilakukannya, yaitu ikut bergabung dengan tentara untuk berperang.

"Sekarang semua orang, bangsa kita bebas untuk masuk sekolah. Tetapi untuk kita, persoalannya lain. Aku tidak punya uang untuk membiayai sekolahmu. Aku tidak punya kekayaan untuk hidup di kota. Hanya ilmu yang ada pustaha-pustaha ini milikku. Hanya ini yang bisa kuberikan padamu." (Siregar, 2018:63).

Pada kutipan tersebut, Ompu Silangit berbicara jujur kepada Tondinihuta tentang ketidakmampuan untuk menyekolahkan anaknya. Dan dia hanya mampu memberikan ilmu dari pustaha-pustaha yang dimilikinya.

"Dia jatuh sakit sehari setelah pesta perkawinan kami. Kata orang, kena sijundai. Sebelum kawin dengan dia, ada pinangan orang lain kutolak. Orang itu sakit hati. Jadi dikirimnya sijundai. Kata datu sebenarnya sijundai itu ditujukan kepadaku. Tapi rupanya dia lebih lemah, akibatnya dia yang kena. Dia demam pada malam pertama kami. Menjerit-jerit, memanjat dinding. Ya, dinding datar bisa dipanjatnya. Datu hanya bisa menyembuhkan demamnya. Tapi sejak itu, seperti itulah dia. Kami belum sempat melakukan apa pun." (Siregar, 2018:151).

Pada kutipan tersebut, Longgom menceritakan sejujurnya kepada Tondinihuta tentang kondisi yang dialami suaminya, setelah ia ketahuan berhubungan badan bersama Tondinihuta, namun diabaikan oleh suaminya yang idiot. Selama ia menikah, Longgom belum pernah bersetubuh selama lima tahun dengan suaminya.

"Bagaimana kejadiannya? Menurut Luhut begini: Seminggu sebelum meninggal, Ompu Silangit menitip pesan agar Luhut datang. O ya, selama ini istri Luhut yang membersihkan rumah dan memasak untuk Ompu Silangit. Dulu si Lasmia yang mengerjakan itu, dia datang pagi kalau masuk sekolah siang hari, atau sepulang sekolah jika sekolah pagi. Sekarang dia di Siantar, sudah SMA. Ompu Silangit meminta Luhut agar menemui beberapa orang, ada yang tinggal di Laguboti, Balige, Siborong-borong, dan tempat-tempat lain. Luhut menyampaikan pesan dengan berantai. Orang-orang ada yang pernah berobat atau sering meminta pengajaran adat Batak dari Ompu Silangit. Mereka diminta datang ke rumah Ompu Silangit pada hari Jumat pagi. Dan pagi hari, tidak seperti biasa, hari Jumat itu Luhut tidak ke ladang. Dia menyertai istrinya. Saat membuka pintu, mereka melihat Ompu Silangit berbaring di sisi dinding tempatnya biasa tidur. Hanya tidak biasa, dia masih tidur, padahal biasanya sudah ke sungai. Dan juga tidak biasa, dia berselimutkan ulos.

"Aku mendekatinya, dan menyingkapkan ulos yang menutup sampai kepala," Luhut tercekat.

"Puji Tuhan!"

Ompu Silangit sudah pergi.

Dia sudah rapi. Mengenakan ikat kepalanya yang bersih dan pakaian putih yang masih baru.

"Aku menutup kembali ulos itu dan berkata pada ito-mu: 'Sudah pergi Ompu kita.' Ito-mu menangis meraung-raung, bersamaan datangnya satu-satu orang dipesankan itu." (Siregar, 2018:308).

Pada kutipan tersebut, Luhut menceritakan dengan jujur tentang meninggalnya Ompu Silangit kepada Tondinihuta dan Mayor Sunarya.

2. Nilai-Nilai Otentik

Otentik berarti, kita menjadi diri kita sendiri. Kita bukan orang jiplakan, orang tiruan, orang-orangan yang hanya membeo saja, yang tidak mempunyai sikap dan pendirian sendiri karena ia dalam segala-galanya mengikuti metode, atau pendapat umum dan arah angin. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala-galanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan; orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral nilai-nilai otentik di antaranya:

"Di mana pun, kami akan tetap jadi orang Batak," kata Halia." (Siregar, 2018:191).

Pada kutipan tersebut, Halia dibujuk untuk mengikuti kebiasaan orang Belanda yaitu ketika berjalan dengan pasangan harus beriringan, namun Halia tetap mempertahankan kebiasaan Suku Batak yang ketika berjalan dengan pasangan harus membelakangi.

3. Nilai Kesediaan Untuk Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa malas, wegah, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab yang akan kita lakukan. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral kesediaan untuk bertanggung jawab di antaranya:

"Banyak anggota yang tidak menyetujui operasi Overste Wahab Makmur. Siap menerima perintah, mengamankan perjalanan Panglima ke Tapanuli." (Siregar, 2018:12).

Pada kutipan tersebut, Pardapdap menawarkan perintah kepada Kapten Pohan dengan maksud untuk ikut mengamankan Kolonel Simbolon saat pergi ke Tapanuli.

"Istrinya harus membesarkan anaknya Tondi, tinggal di rumah Ompu Silangit. Di sini tak bisa berleha-leha. Bahan makanan sulit. Tidak ada orang mengerjakan ladang, sebab kampung mereka berada di wilayah pertempuran. Ketika perang berakhir, ibu Tondi meninggalkan Tondi di rumah Ompu Silangit. Dia sadar bahwa tidak dapat mengandalkan ladang Ompu Silangit, lahan tadah hujan yang sempit. Di kampung itu tak ada yang bisa dikerjakan untuk memperoleh penghasilan. Sang ibu merantau ke Siantar. Di Siantar, ibu Tondi bekerja sebagai tukang masak di rumah sakit pemerintah." (Siregar, 2018:42-43).

Pada kutipan tersebut, selepas ditinggal pergi oleh suaminya, ibu Tondinihuta memiliki rasa tanggung jawab untuk menghidupi dan membesarkan Tondinihuta, di saat di kampungnya tidak ada yang bisa dikerjakan untuk memperoleh penghasilan, akhirnya ibu Tondinihuta mencari pekerjaan dan merantau ke Siantar, hanya untuk menghidupi dan membesarkan Tondinihuta.

"Sehari-hari dia membantu ibunya di warung sambil bersekolah di SMP. Dia biasa membeli kayu bakar, batang pohon karet tua, membelahnya jika potongan kayu masih terlalu besar. Telapak tangannya terkelupas kemudian kapalan. Keringat yang membanjir setiap mengayunkan kapak yang berat, pengganti olahraga baginya, menjadikan tubuhnya kekar. Lalu menemani ibunya di warung itu sembari mengawasi agar api tetap menyala di tungku." (Siregar, 2018:45).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta dalam kesehariannya bersedia membantu ibunya di warung, menyiapkan kayu bakar untuk menggoreng pisang, walaupun tangannya terkelupas saat membelah potongan kayu, baginya merupakan pengganti olahraga sehingga tubuhnya menjadi kekar.

"Pemuda itu cergas dan memiliki ketegasan ketika mengatur pegawai yang menaikkan barang-barang ke atas atap bus di kantor perhentian bus. Seluruh koper dan barang penumpang ditempatkan di atas atap, kemudian ditutup dengan terpal. Kenek bus mengatur barang-barang itu. Dengan kecergasannya itu, para penumpang merasa barang-barangnya akan aman sampai tempat tujuan." (Siregar, 2018:130).

Pada kutipan tersebut, ditujukan kepada tokoh Tondinihuta yang ketika bekerja menjadi kenek bus, dia sangat gesit dalam mengatur dan menempatkan barang-barang milik penumpang hingga aman sampai tujuan.

"Dan seperti diduga Tondi, dia mabuk. Jangankan dia yang tubuhnya langsing dan halus, laki-laki yang kuat pun sering muntah-muntah jika duduk dibaris paling belakang ini. Tondi sibuk menolong perempuan itu. Ember kaleng yang biasa dipakai untuk mengisi air radiator, dimanfaatkan menampung muntah." (Siregar, 2018:132).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta bersedia menolong Habibah yang muntah di dalam mobil bus, Tondinihuta sangat bertanggung jawab dalam menolong Habibah.

"Aku minta tolong, kalau sempat, mau kau melihat keadaan keluargaku?" kata Masrul pelan. Tondi menemukan mata yang letih, tatapan penuh harap. Tondi mengangguk. "Waktu kutinggal, rumah kami di kampung Padangmatinggi," lanjut Masrul. Lalu dia memberitahu ciri rumahnya. Dekat sekolah rakyat. Rumah petak, lima pintu berendeng. Rumahnya yang paling pinggir di sebelah kanan. "Baiklah, Uda tunggu di sini," kata Tondi." (Siregar, 2018:279).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta bersedia menuruti perintah Masrul untuk melihat kondisi keadaan keluarganya.

"Usaha persewaan taksi ini ternyata tidak sesederhana. Sopir harus disiplin pulang kandang setiap malam. Kalau perlu Tondi turun tangan dengan tangan besi. Pernah ada sopir yang sehari-hari tidak setor ke kantor dan mobil juga tidak pernah balik. Tondi mengubernya. Mengubek-ubek seluruh tempat yang biasa dipakai sebagai tempat mangkal para sopir mobil sewaan." (Siregar, 2018:335).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta sangat bertanggung jawab dalam menjaga mobil sewaan miliknya yang dipakai oleh para sopir jika tidak disiplin.

4. Nilai Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Jadi kita bukan bagaikan balon yang selalu mengikuti angin. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari sebagai tidak jujur, korup atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat "dibeli" oleh mayoritas, bahwa kita tidak pernah akan rukun hanya demi kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral kemandirian moral di antaranya:

"Gagal mendapat ikatan dinas, berarti harus menyediakan sendiri biaya sekolah. Begitulah, dia merasa sebagai orang yang gagal, telah mengecewakan ibunya. Dia tahu diri, inang yang berjualan pisang goreng, jelas tidak mampu membiayainya. Lalu dia keluar sekolah, menjadi kenek bus Sibualbuali yang menjadi trayek Siantar-Bukittinggi. Ketika pemberontakan pecah, Pardapdap mengajaknya bergabung." (Siregar, 2018:20).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta berusaha bekerja keras sendiri dan tidak ingin bergantung kepada ibunya yang bekerja sebagai penjual pisang goreng, dan ketika ia gagal mendapat ikatan dinas, ia bekerja sebagai kenek bus hingga ikut bergabung menjadi tentara.

"Tetapi hanya murid SGA yang nilai raportnya bagus akan memperoleh ikatan dinas. Jika berhasil, ibunya tidak perlu lagi memikirkan biaya membeli pakaian, buku-buku, bahkan biaya hidup sebab semua akan ditanggung pemerintah. Setamat sekolah pasti bekerja, dan dia siap untuk ditempatkan di mana saja sebagai guru. Tetapi rupanya otaknya tidak cukup cemerlang, atau mungkin karena waktunya habis untuk memburu pisang, ubi, dan bahan-bahan untuk warung ibunya setiap malam di pasar. Sambil menunggu warung gorengan dia memang membukabuka buku pelajarannya. Namun nilai raportnya jeblok, tidak memenuhi syarat untuk ikatan dinas. Dia merasa gagal. Karenanya dia memutuskan untuk keluar dari sekolah, dia menyadari bahwa utang-utang ibunya harus dibayar. Maka terjunlah dia dalam pusaran roda perjalanan dari kota ke kota, dia bekerja sebagai kenek bus." (Siregar, 2018:66).

Pada kutipan tersebut, disaat Tondinihuta gagal mendapat ikatan dinas, ia akhirnya keluar dari sekolah dan bekerja sebagai kenek bus untuk membiayai kebutuhan hidupnya termasuk membayar utang-utang ibunya.

5. Keberanian Moral

Keberanian moral yaitu menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral keberanian moral di antaranya:

"Kolonel Simbolon dikhianati bawahannya, Letkol Wahab Makmur. Kolonel Simbolon meninggalkan Medan, saat ini dia bergerak ke Tapanuli. Wahab Makmur memerintahkan penangkapan Kolonel Simbolon. Kita harus mendahuluinya. Apa kata dunia kalau sampai anak buah menangkap panglima?" (Siregar, 2018:11).

Pada kutipan tersebut, Pardapdap dengan keberaniannya mencoba menggagalkan rencana Letkol Wahab Makmur yang akan menangkap panglima Kolonel Simbolon.

"Usaha persewaan taksi ini tidak sederhana. Sopir harus disiplin pulang kandang setiap malam. Kalau perlu Tondi turun tangan dengan tangan besi. Pernah

ada sopir yang berhari-hari tidak setor ke kantor dan mobil juga tidak pernah balik. Tondi mengubernya. Mengubek-ubek seluruh tempat yang biasa dipakai sebagai tempat mangkal para sopir mobil sewaan. Akhirnya dia mendapat informasi bahwa si sopir melarikan mobil, membawanya menyeberang ke Sumatra. Tidak sulit melacaknya. Dari tanda pengenal yang dibawanya sewaktu melamar menjadi sopir, Tondi dapat mengetahui kampung asalnya. Bak anjing pengendus, Tondi mendatangnya.” (Siregar, 2018:335).

Pada kutipan tersebut, Tondinihuta memiliki watak pemberani. Terbukti pada kalimat tersebut, ketika ia tahu mobilnya di bawa sopir yang melarikan diri, dengan keberaniannya ia mendatangi sopir tersebut.

6. Nilai Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Tetapi ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain padanya bersifat kebetulan saja. Ia sadar bahwa kekuatannya dan juga kebajikannya terbatas. Tetapi ia telah menerima diri. Ia tidak gugup atau sedih karena ia bukan seorang manusia super. Maka ia adalah orang yang tahu diri dalam arti yang sebenarnya. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral kerendahan hati sebagai berikut:

“Berapa utang mereka?” tanya Tondi.

Seorang membuka bukunya. Lalu menyebutkan dengan terbata-bata.

“Baik akan kubayar.”

Tondi mengeluarkan uang dari tas jinjingnya.” (Siregar, 2018:351).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tondinihuta memiliki kedermawanan dalam membantu orang lain yang membutuhkan, ketika Masrul dan Habibah ditagih utang dan tidak mampu membayar, dengan kerendahan hati ia bersedia membayar seluruh utang-utangnya.

7. Nilai Realistik dan Kritis

Sikap realistik berarti mempelajari keadaan dengan serealis-realisnya supaya dapat kita sesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip dasar. Dengan kata lain, sikap realistik mesti berbarengan dengan sikap kritis. Sikap kritis berarti kita mau bersikap baik terhadap orang yang berada dalam jangkauan pengaruh tindakan kita, dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuannya, dengan kelemahan-kelemahan dan harapan-harapan mereka. Terhadap mereka itu kita dipanggil untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab moral menuntut agar kita terus-menerus memperbaiki apa yang ada supaya lebih adil, lebih sesuai dengan martabat manusia, dan supaya orang-orang dapat lebih bahagia. Di dalam novel *Menolak Ayah* terdapat nilai moral realistik dan kritis sebagai berikut:

“Aku akan membantu. Kalian tidak perlu bilang pada papa kalian. Aku hanya ingin kau tidak bekerja di klub malam. Aku akan biayai kalian yang masih sekolah. Apapun keperluan kalian akan kubantu.” (Siregar, 2018:417).

Tondinihuta sangat mempedulikan ibu tirinya, walaupun ibu tirinya tidak mengenal Tondinihuta, namun Tondinihuta mau membantu membiayai dan keperluan hidup ibu tiri beserta anak-anaknya. Membantu isteri Pardomutua yang kini menjadi ibu tiri bagi Tondinihuta merupakan tanggung jawab dirinya karena masih keturanan sedarah dari ayahnya, Pardomutua. Ia membantu membiayai dengan kenyataan berdasarkan hati nurani Tondinihuta.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel “Menolak Ayah” karya Ashadi Siregar terdapat tujuh nilai moral di antaranya, nilai kejujuran, nilai-nilai otentik, nilai kesediaan untuk bertanggung jawab, nilai kemandirian moral, nilai keberanian moral, nilai kerendahan hati, realistik dan kritis. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel “Menolak Ayah” karya Ashadi Siregar terdapat tujuh nilai

moral di antaranya, nilai kejujuran, nilai-nilai otentik, nilai kesediaan untuk bertanggung jawab, nilai kemandirian moral, nilai keberanian moral, nilai kerendahan hati, realistik dan kritis. Nilai kejujuran dimunculkan melalui tokoh Tondinihuta yang menceritakan kepada ibunya secara jujur, tokoh Ompu Silangit yang jujur kepada Tondinihuta mengenai ketidakmampuannya dalam menyekolahkan Tondinihuta, tokoh Longgom yang jujur menceritakan keadaan suaminya kepada Tondinihuta, dan tokoh Luhut yang jujur menceritakan meninggalnya Ompu Silangit. Nilai-nilai otentik dimunculkan melalui tokoh Halia yang tetap mempertahankan kebiasaan Suku Batak. Nilai kesediaan untuk bertanggung jawab dimunculkan melalui tokoh Pardapdap yang menawarkan perintah untuk mengamankan Kolonel Simbolon, tokoh Halia yang bertanggung jawab menghidupi dan membesarkan Tondinihuta, tokoh Tondinihuta yang bersedia membantu ibunya menyiapkan kayu bakar untuk menggoreng pisang, bertanggung jawab mengatur dan menempatkan barang-barang milik penumpang, bertanggung jawab dalam menolong tokoh Habibah, bersedia menuruti perintah Masrul untuk melihat kondisi keluarganya, dan bertanggung jawab dalam menjaga mobil sewaan. Nilai kemandirian moral dimunculkan melalui tokoh Tondinihuta yang tidak mau bergantung kepada ibunya, kemudian ia bekerja menjadi kernet bus. Nilai keberanian moral dimunculkan melalui tokoh Pardapdap yang berani menggagalkan rencana Letkol Wahab Makmur yang akan menangkap panglima Kolonel Simbolon, tokoh Tondinihuta yang dengan keberaniannya mendatangi seorang sopir yang melarikan diri. Nilai kerendahan hati dimunculkan melalui tokoh Tondinihuta yang dermawan dalam membantu keluarga Masrul yang terlilit hutang. Nilai realistik dan kritis dimunculkan melalui tokoh Tondinihuta yang bersedia membiayai segala keperluan hidup ibu tiri dan ketiga anaknya.

Dalam hal ini, masih banyak hal atau permasalahan lain yang menarik yang belum diungkap dalam penelitian ini. Untuk itu sangat disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut agar dilaksanakan dengan lebih baik dan menemukan hasil penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1958). *"Orientations of Critical Theories" dalam The Mirror and The Lamp*. New York: The Norton Library.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Sastra Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Sofyan Syarif. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Redyanto. (2005). *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Ashadi. (2018). *Menolak Ayah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soejono, Soemargono. (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suseno, Magnis Franz. (1987). *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.